

**PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA MATA KULIAH IPS
MELALUI IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM
BASED LEARNING* PADA MAHASISWA PGMI 4 SEMESTER IV
FITK T.P. 2016/2017**

Eka Yusnaldi

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Abstrak: Permasalahan penelitian ini adalah peningkatan keterampilan sosial mahasiswa melalui implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* pada matakuliah IPS di PGMI 4 Semester IV FITK T.P.2016/2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial mahasiswa melalui implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* pada matakuliah IPS di PGMI 4 Semester IV FITK T.P.2016/2017.

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGMI 4 Semester IV FITK T.P.2016/2017 sebanyak satu kelas yang berjumlah 30 orang mahasiswa. Objek penelitian tindakan kelas ini adalah peningkatan keterampilan sosial mahasiswa pada pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di PGMI 4 Semester IV FITK T.P.2016/2017.

Penelitian ini dilaksanakan dalam kelas meliputi kegiatan pelaksanaan tindakan kelas (PTK) berupa kegiatan refleksi awal dan melakukan observasi untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan sebanyak 2 siklus dan masing-masing siklus dilakukan dengan 2 kali pertemuan dan pada setiap akhir siklus dilakukan observasi untuk mengetahui hasil peningkatan keterampilan sosial mahasiswa.

Hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa kategori persentase keterampilan sosial mahasiswa hasil observasi siklus I pertemuan I termasuk kategori rendah yaitu sebesar 46,67%, siklus I pertemuan II termasuk kategori tinggi yaitu sebesar 33,33%, siklus II pertemuan I termasuk kategori tinggi yaitu sebesar 53,33%, dan siklus II pertemuan II termasuk kategori sangat tinggi yaitu sebesar 90,00%. Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan sosial mahasiswa pada pelajaran IPS di PGMI 4 Semester IV FITK T.P.2016/2017.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, Keterampilan Sosial Mahasiswa.

A. Pendahuluan

Mahasiswa sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang biasanya ditandai dengan perubahan fisik motorik, kognitif, sosial dan emosional. Agar perkembangan ini dapat dicapai dengan baik, maka mahasiswa perlu mendapatkan pendidikan, terutama pendidikan yang benar-benar menyentuh pada aspek diri anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Keterampilan sosial merupakan faktor penting bagi mahasiswa untuk memulai kehidupan sosialnya. Bagi mahasiswa yang tidak memiliki keterampilan sosial, maka akan mengalami kesulitan dalam memulai dan menjalin hubungan yang positif dengan lingkungannya, bahkan boleh jadi mahasiswa akan ditolak atau diabaikan oleh lingkungannya. Dampak yang muncul dari akibat penolakan ini adalah mahasiswa akan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baik di lingkungan rumah maupun lingkungan kampusnya. Hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan belajar mahasiswa karena mahasiswa kurang mampu dalam menempatkan diri dalam kehidupan sosial terutama dalam belajarnya.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di PGMI FITK UIN-SU didalam kelas terdapat permasalahan. Selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mahasiswa tidak memperhatikan penjelasan dari dosen, mahasiswa mengobrol dengan teman-teman, mengantuk, menopang dagu. Mahasiswa tidak mengajukan pertanyaan seputar materi pelajaran yang tidak dipahaminya. Dalam kegiatan diskusi mahasiswa tidak menunjukkan sikap yang baik, tidak bekerjasama dalam kelompok, tidak menghargai pendapat orang lain. Tingkah laku mahasiswa tidak menunjukkan keterampilan sosial yang baik.

Berdasarkan uraian di atas maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai apakah keterampilan sosial mahasiswa pada pelajaran IPS dapat meningkat dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* di PGMI 4 Semester IV FITK T.P.2016/2017.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Keterampilan Mahasiswa

Secara potensial anak dilahirkan sebagai makhluk sosial. Perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan sosial. Rachmawati (2008:68) mengemukakan bahwa: “keterampilan sosial adalah kemampuan anak untuk dapat mereaksi kemampuan seseorang dalam beradaptasi secara benar dengan lingkungannya dan menghindari dari konflik saat berkomunikasi baik secara fisik maupun verbal”.

Keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan ketika berinteraksi dengan orang lain disertai dengan ketepatan dan

kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada di sekitarnya. Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain serta dapat melakukan perbuatan yang diterima oleh lingkungan. Kurniati (2010:35) mengemukakan bahwa: “keterampilan sosial merupakan kebutuhan primer yang perlu dimiliki anak-anak bagi kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya, hal ini bermanfaat dalam kehidupan sosial sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya”.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan sosial merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh anak sejak usia dini ketika akan berinteraksi dengan orang lain, dengan lingkungan sekitarnya serta dapat beradaptasi agar dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya.

Muhaimin (2010:12) mengemukakan bahwa karakteristik keterampilan sosial yang dimiliki anak adalah: “kenali diri, mengenal emosi, empati, simpati, berbagi, menolong, keterampilan bekerjasama, dan bersaing”. Untuk lebih memahami karakteristik keterampilan sosial dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kenali diri, artinya bahwa anak harus memiliki kesadaran akan dirinya sendiri yang akan membantunya untuk dapat memilih diri sendiri kegiatan yang ingin dilakukan.
- 2) Anak dapat mengenal emosinya dengan baik akan belajar mengatur dan mengendalikan emosinya sehingga bisa bersikap sesuai tuntutan lingkungannya.
- 3) Empati, keterampilan sosial ini diperlukan dalam melakukan hubungan sosial untuk menumbuhkan saling menghargai, menghindari kesalahpahaman, serta melatih kepedulian dan kepekaan sosial.
- 4) Simpati, perlu dimiliki anak supaya dapat menghayati perasaan oranglain, memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan memunculkan sikap pemurah.
- 5) Berbagi, keterampilan sosial ini diperlukan anak untuk memperoleh hubungan sosial dengan membagi apa yang menjadi miliknya.
- 6) Menolong menumbuhkan kesadaran pada anak untuk membantu orang lain sehingga anak bisa diterima dalam lingkungan kelompok pertemanan.

- 7) Keterampilan bekerjasama dibutuhkan untuk belajar saling menghargai, tidak egois, dan dapat merasakan kebersamaan dengan lingkungan soialnya.
- 8) Bersaing yaitu keterampilan untuk mengungguli dan mengalahkan anak lain, yang akan membantu anak untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dirinya, bersikap fleksibel dalam menghadapi tantangan.

2. Model Pembelajaran

Arends (2008:24) menyatakan bahwa: “model pembelajaran adalah sebuah perencanaan atau pola yang bersifat menyeluruh untuk membantu mahasiswa mempelajari jenis-jenis pengetahuan, sikap atau keterampilan tertentu”. Alma (2008:100) menyatakan bahwa: “model mengajar adalah sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku mahasiswa seperti yang diharapkan”.

Sagala (2009:175) menyatakan model dapat dipahami sebagai: “suatu tipe atau desain, deskripsi atau analogi, suatu system asumsi-asumsi, suatu desain yang sederhana dari suatu sistem kerja, suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner, dan penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya”.

3. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Trianto (2009:61) mengemukakan bahwa: “pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu mahasiswa untuk memperoleh informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks”.

Model pembelajaran *Probem Based Learning* merupakan pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada mahasiswa. Model pembelajaran *Probem Based Learning* melibatkan mahasiswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran *Problem Based Learning* ditunjukkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak sama dengan keterampilan yang berhubungan dengan pola-pola tingkah laku rutin. Trianto (2009:70) menegaskan Ciri-ciri berpikir tingkat tinggi seperti berikut:

- 1) Tidak bersifat algoritmik (*no algorithmic*), yakni alur tindakan tidak sepenuhnya dapat ditetapkan sebelumnya.
- 2) Cenderung kompleks, keseluruhan alurnya tidak dapat diamati dari satu sudut pandang.
- 3) Seringkali menghasilkan banyak solusi, masing-masing dengan keuntungan dan kerugian dari pada yang tunggal.
- 4) Melibatkan pertimbangan dan interpretasi.
- 5) Melibatkan banyaknya kriteria, yang kadang-kadang bertentangan satu sama lainnya.
- 6) Seringkali melibatkan ketidakpastian. Tidak selalu segala sesuatu yang berhubungan dengan tugas diketahui.
- 7) Melibatkan pengaturan diri (*self regulated*) tentang proses berpikir.
- 8) Melibatkan pencarian makna, menemukan struktur pada keadaan yang tampak tidak teratur.
- 9) Berpikir tingkat tinggi adalah kerja keras. Ada pengarahan kerja mental besar-besaran saat melakukan elaborasi dan pertimbangan yang dibutuhkan.

Menurut Rusman (2010: 86), dalam pelaksanaan *Problem Based Learning* sebagai salah satu model pembelajaran yang diterapkan pada proses pembelajaran, ada beberapa langkah-langkah yang harus dilaksanakan yaitu:

a) Konsep Dasar (*Basic Concept*)

Jika dipandang perlu, fasilitator dapat memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau *link* dan *skill* yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa lebih cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran mendapatkan peta yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran.

b) Pendefinisian Masalah (*Defining the Problem*)

Langkah kedua dari metode lima langkah *Problem Based-Learning* adalah pendefinisian masalah (*Defining The Problem*). Dalam langkah ini fasilitator

menyampaikan skenario atau permasalahan dalam kelompoknya, mahasiswa melakukan berbagai kegiatan. Pertama, brainstorming. Brainstorming ini dilaksanakan dengan cara semua anggota kelompok mengungkapkan pendapat, ide, dan tanggapan terhadap skenario secara bebas sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternatif pendapat.

Selain itu, setiap kelompok harus mencari istilah yang kurang dikenal dalam skenario tersebut dan berusaha mendiskusikan maksud dan artinya. Jika ada mahasiswa yang mengetahui artinya, segera menjelaskan kepada teman-teman yang lain. Jika ada yang belum dapat dipecahkan dalam kelompok tersebut, ditulis dalam permasalahan kelompok. Selanjutnya, jika ada yang belum dapat dipecahkan dalam kelompok tersebut, ditulis sebagai isu dalam permasalahan kelompok. Kedua melakukan seleksi alternatif untuk memilih pendapat yang lebih fokus. Ketiga menentukan permasalahan dan melakukan pembagian tugas dalam kelompok untuk mencari referensi penyelesaian dari isu permasalahan yang didapat. Fasilitator memvalidasi pilihan-pilihan yang dipilih mahasiswa. Jika tujuan yang diinginkan oleh fasilitator belum disinggung oleh mahasiswa, fasilitator mengusulkan dengan memberikan alasannya.

c) Pembelajaran Mandiri (*Self Learning*)

Setelah mengetahui tugasnya, masing-masing mahasiswa mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diinvestigasi. Sumber yang dimaksud bisa dalam bentuk artikel tertulis yang tersimpan di perpustakaan, halaman web, atau bahkan pakar dalam bidang relevan. Tahap investigasi memiliki tujuan utama yaitu:

- Agar mahasiswa mencari informasi dan mengembangkan pemahaman yang relevan dengan permasalahan yang telah didiskusikan di kelas.
- Informasi yang dikumpulkan dengan satu tujuan yaitu di persentasekan di kelas dan informasi tersebut haruslah relevan dan dapat dipahami.

Di luar pertemuan dengan fasilitator, mahasiswa bebas untuk mengadakan pertemuan dan melakukan berbagai kegiatan. Dalam pertemuan tersebut mahasiswa akan saling bertukar informasi yang telah dikumpulkannya dan pengetahuan telah mereka bangun. Mahasiswa juga harus mengorganisasi informasi yang didiskusikan

sehingga anggota kelompok lain dapat memahami relevansi terhadap permasalahan yang dihadapi.

d) Pertukaran Pengetahuan (*Exchange Knowledge*)

Setelah mendapat sumber untuk keperluan pendalaman materi dalam langkah pembelajaran mandiri, selanjutnya pada pertemuan berikutnya mahasiswa berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengklarifikasi capainnya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok. Pertukaran pengetahuan ini dapat dilakukan dengan cara mahasiswa berkumpul sesuai kelompok dan fasilitatornya. Tiap kelompok menentukan ketua diskusi dan tiap mahasiswa menyampaikan hasil pembelajaran mandiri dengan cara mengintegrasikan hasil pembelajaran mandiri untuk mendapatkan kesimpulan kelompok.

e) Penilaian (*Assessment*)

Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen, dan laporan. Penilaian terhadap kecakapan dapat diukur dari penguasaan alat bantu pembelajaran baik *software*, *hardware*, maupun kemampuan perancangan dan pengujian sedangkan penilaian terhadap sikap dititikberatkan pada penguasaan *soft skill* yaitu keaktifan dan partisipasi dalam diskusi, kemampuan bekerjasama dalam tim, dan kehadiran.

4. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah salah satu pembelajaran yang dapat mendorong mahasiswa belajar melakukan pemecahan masalah serta soal yang disajikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang dekat dengan mahasiswa, sehingga mahasiswa dimungkinkan lebih mudah memahami pelajaran dan memiliki kemampuan pemecahan masalah. Dengan penerapan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa serta

mampu membangkitkan motivasi mahasiswa agar mahasiswa tidak beranggapan bahwa belajar IPS tidak membosankan.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu menciptakan kondisi belajar aktif kepada mahasiswa. Model Pembelajaran ini berorientasi pada kerangka kerja teoritik konstruktivisme. Fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga mahasiswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut.

Setiap anak dilahirkan sebagai makhluk sosial, memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan sosial. Keterampilan anak sosial adalah kemampuan anak untuk dapat mereaksi kemampuan seseorang dalam beradaptasi secara benar dengan lingkungannya dan menghindari dari konflik saat berkomunikasi baik secara fisik maupun verbal. Perkembangan keterampilan sosial yang baik merupakan pencapaian alam hubungan sosial, yang mampu dalam membentuk suatu kesatuan, saling berkomunikasi dan bekerjasama.

Keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan ketika berhubungan dengan orang lain disertai dengan terjadinya keharmonisan hubungan. Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain serta dapat melakukan perbuatan yang diterima oleh lingkungan.

Penerapan model *Problem Based Learning* dimulai dengan adanya masalah yang harus dipecahkan atau dicari pemecahannya oleh mahasiswa. Masalah tersebut dapat berasal dari mahasiswa atau juga di berikan oleh dosen. Mahasiswa memusatkan pembelajaran disekitar masalah tersebut. Dengan kata lain, dalam pembelajaran ini mahasiswa dituntut untuk belajar mandiri, artinya ketika mahasiswa belajar, maka mahasiswa dapat memilih strategi yang sesuai, keterampilan menggunakan strategi tersebut untuk belajar dan mampu mengontrol proses belajarnya, serta termotivasi untuk menyelesaikan belajarnya itu.

Penerapan model *Problem Based Learning* mengarahkan mahasiswa dalam melakukan perbuatan dan sikap baik ketika berhubungan dengan orang lain. Pelaksanaan pembelajaran *Problem Based Learning* membantu mahasiswa

melakukan interaksi dengan orang lain secara harmonis serta dapat melakukan perbuatan yang diterima oleh lingkungannya.

5. Pengajuan Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan pedoman untuk melakukan kegiatan penelitian baik untuk memilih objek penelitian, mengumpulkan data, maupun menganalisa data, selalu berorientasi kepada hipotesis penelitian. Sesuai dengan permasalahan, kerangka teoritis dan kerangka berpikir yang mendasari penelitian ini maka dirumuskan hipotesis penelitian yaitu adanya peningkatan keterampilan sosial mahasiswa pada pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di PGMI 4 Semester IV FITK T.P.2016/2017.

6. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan ciri khas yaitu dilaksanakan dengan menggunakan siklus-siklus yang merupakan suatu pemecahan menuju praktek pembelajaran yang lebih baik. Tiap pelaksanaan siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Penelitian dilakukan di PGMI 4 Semester IV FITK T.P.2016/2017 dan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada semester Genap T.P 2016/2017. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGMI 4 Semester IV FITK T.P.2016/2017 sebanyak satu kelas yang berjumlah 30 orang mahasiswa. Objek penelitian tindakan kelas ini adalah peningkatan keterampilan sosial mahasiswa pada pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di PGMI 4 Semester IV FITK T.P.2016/2017.

Penelitian ini dilaksanakan dalam kelas meliputi kegiatan pelaksanaan tindakan kelas (PTK) berupa kegiatan refleksi awal dan melakukan observasi untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan sebanyak 2 siklus dan masing-masing siklus dilakukan dengan 2 kali pertemuan dan pada setiap akhir siklus dilakukan observasi untuk mengetahui hasil peningkatan keterampilan sosial mahasiswa.

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan alat pengumpul data yaitu lembar observasi. Lembar observasi

adalah format penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan selama pembelajaran berlangsung. Lembar observasi terdiri dari keterampilan sosial mahasiswa dan pelaksanaan pembelajaran dosen di kelas.

Teknik analisa yang dipergunakan sesuai dengan data yang dikumpulkan. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis berupa kegiatan catatan lapangan yang disajikan secara lengkap selama proses penelitian berlangsung. Analisis data diperoleh berdasarkan hasil observasi, refleksi dari tiap-tiap siklus yang dilakukan, dan membandingkan aktivitas mahasiswa maupun aktivitas guru dalam hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi. Data hasil observasi dianalisis bersama-sama dengan guru kelas, kemudian ditafsirkan berdasarkan kajian pustaka menggunakan statistik berupa tabel frekuensi yang diuraikan menggunakan persentase.

Data hasil observasi dianalisis bersama-sama dengan dosen kelas, kemudian ditafsirkan berdasarkan kajian pustaka menggunakan statistik berupa tabel frekuensi yang diuraikan menggunakan persentase.

(1) Data keterampilan sosial mahasiswa

Adapun cara menganalisis data untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial mahasiswa secara individu adalah dilakukan dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut :

$$Pi = \frac{B}{N} \times 100 \quad (\text{Purwanto: 2011:207})$$

Keterangan

Pi = Penilaian individu

B = Jumlah skor yang diperoleh

N = Skor Total

Kriteria

- Skor 80 – 100% keterampilan sosial tinggi
- Skor 60 – 79% keterampilan sosial sedang
- Skor 0 – 59% keterampilan sosial rendah

Untuk mengukur persentase keterampilan sosial mahasiswa secara klasikal menurut Rosmala Dewi (2010 : 188) dapat dirumuskan :

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Angka Persentase

f = Jumlah mahasiswa yang termotivasi

n = Jumlah seluruh mahasiswa

Hasil skor yang diperoleh pada tiap-tiap aspek dipersentase dan dikualifikasi untuk membuat kesimpulan mengenai tingkatan keterampilan sosial mahasiswa dalam pembelajaran.

Kriteria:

Skor 80% - 100%	kategori sangat tinggi
Skor 60% - 79%	kategori tinggi
Skor 40% - 59%	kategori sedang
Skor 20% - 39%	kategori rendah
Skor 0% - 19%	kategori sangat rendah

(2) Data aktivitas dosen

Untuk menganalisis hasil observasi terhadap data aktivitas dosen selama pelaksanaan pembelajaran :

$$F_i = \frac{\sum P}{n}$$

$$P = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Keterangan:

F_i adalah jumlah skor rata – rata yang diperoleh pada tiap pertemuan

$\sum P$ = Jumlah total nilai yang diperoleh

n = Jumlah kriteria yang dinilai.

$$F = \frac{\sum F}{N}$$

Keterangan :

$$\sum F = F_1 + F_2 + F_3$$

N = banyak pertemuan.

Menganalisis lembar observasi dengan kriteria sebagai berikut :

Kriteria Aktivitas pembelajaran

Nilai	Kategori
90% -100%	Sangat tinggi
80% - 89%	Tinggi
65% - 79%	Sedang
55% - 64%	Rendah
0% - 54%	Sangat rendah

6. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini adalah adanya peningkatan keterampilan sosial mahasiswa selama mengikuti aktivitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam menyampaikan matakuliah IPS materi masalah-masalah sosial di lingkungan masyarakat, dan adanya peningkatan aktivitas dosen dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Hasil observasi keterampilan sosial mahasiswa siklus I pertemuan I yaitu sebanyak 4 orang mahasiswa (13,33%) termasuk kategori sangat tinggi, sebanyak 9 orang mahasiswa (30,00%) termasuk kategori tinggi, sebanyak 3 orang mahasiswa (10,00%) termasuk kategori cukup, dan sebanyak 14 orang mahasiswa (46,67%) termasuk kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kategori persentase keterampilan sosial mahasiswa siklus I pertemuan I termasuk kategori rendah yaitu sebesar 46,67%, sehingga perlu dilakukan perbaikan dengan pelaksanaan siklus pembelajaran selanjutnya yaitu siklus I pertemuan II.

Setelah pelaksanaan perbaikan melalui pelaksanaan pembelajaran siklus I pertemuan II dapat dikemukakan sebanyak 5 orang mahasiswa (16,67%) termasuk kategori sangat tinggi, sebanyak 10 orang mahasiswa (33,33%) termasuk kategori tinggi, sebanyak 6 orang mahasiswa (20,00%) termasuk kategori cukup, dan sebanyak 9 orang mahasiswa (30,00%) termasuk kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kategori persentase keterampilan sosial mahasiswa hasil

observasi siklus I pertemuan II termasuk kategori tinggi yaitu sebesar 33,33%. Berdasarkan hasil ini diketahui bahwa terjadi peningkatan keterampilan mahasiswa sebesar 3,33 % jika dibandingkan dengan hasil pada pelaksanaan pembelajaran sebelumnya I, tetapi peningkatan hasil belum mencapai ketuntasan sehingga perlu dilakukan perbaikan melalui pelaksanaan pembelajaran siklus II pertemuan I.

Setelah pelaksanaan perbaikan melalui pembelajaran siklus II pertemuan I dapat dikemukakan keterampilan sosial mahasiswa yaitu sebanyak 11 orang mahasiswa (36,67%) termasuk kategori sangat tinggi, sebanyak 16 orang mahasiswa (53,33%) termasuk kategori tinggi, sebanyak 1 orang mahasiswa (3,33%) termasuk kategori cukup, dan sebanyak 1 orang mahasiswa (6,67%) termasuk kategori rendah. Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa kategori persentase keterampilan sosial mahasiswa siklus II pertemuan I termasuk kategori tinggi yaitu sebesar 53,33% dengan peningkatan sebesar 20,00%, tetapi masih belum mencapai ketuntasan sehingga perlu dilakukan perbaikan dengan pelaksanaan pembelajaran siklus II pertemuan II.

Setelah pelaksanaan perbaikan pembelajaran melalui siklus II pertemuan II dapat dikemukakan persentase keterampilan sosial mahasiswa yaitu sebanyak 27 orang mahasiswa (90,00%) termasuk kategori sangat tinggi, sebanyak 3 orang mahasiswa (10,00%) termasuk kategori tinggi, tidak terdapat mahasiswa yang memiliki kategori cukup, rendah, dan sangat rendah keterampilan sosialnya. Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa kategori persentase keterampilan sosial mahasiswa dari hasil observasi siklus II pertemuan II termasuk kategori sangat tinggi yaitu sebesar 90,00% dengan peningkatan sebesar 53,33% dari sebelumnya, dan sudah mencapai tingkat ketuntasan sehingga tidak perlu dilakukan tindakan perbaikan.

Selanjutnya pelaksanaan aktivitas mengajar dosen selama pelaksanaan pembelajaran dapat dikemukakan bahwa pada siklus I pertemuan I perolehan skor rata-rata aktivitas dosen sebesar 56,67 termasuk kategori kurang baik. Aktivitas mengajar dosen kurang baik terutama kemampuan guru dalam menjelaskan langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* dan kemampuan dosen dalam

merespon pertanyaan yang diajukan mahasiswa pada saat pelaksanaan aktivitas mengajar di kelas.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I pertemuan II terjadi peningkatan aktivitas mengajar dosen yaitu perolehan skor rata-rata aktivitas sebesar 75,00 dengan persentase peningkatan sebesar 18,33% dari sebelumnya dan termasuk kategori baik. Aktivitas mengajar dosen sudah mulai baik terutama adanya peningkatan pada kemampuan dosen dalam menjelaskan langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* dan kemampuan guru dalam merespon pertanyaan yang diajukan mahasiswa pada saat pelaksanaan aktivitas mengajar di kelas.

Aktivitas mengajar dosen juga mengalami peningkatan pada pelaksanaan siklus II pertemuan I yaitu perolehan skor rata-rata sebesar 86,67 dengan persentase peningkatan sebesar 11,67 dan termasuk kategori baik. Aktivitas mengajar dosen sudah mulai baik terutama adanya peningkatan pada kemampuan dosen dalam mengefektifkan pelaksanaan pembelajaran dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II pertemuan II terjadi peningkatan aktivitas mengajar dosen dengan perolehan skor rata-rata aktivitas sebesar 96,67 dengan persentase peningkatan sebesar 10,00% dan termasuk kategori sangat baik. Aktivitas mengajar dosen sudah baik terutama adanya peningkatan pada kemampuan dosen dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas.

C. Kesimpulan

Simpulan hasil penelitian ini adalah implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan sosial mahasiswa pada matakuliah IPS di PGMI 4 Semester IV FITK T.P.2016/2017.

Implikasi

Penelitian ini berkaitan dengan upaya meningkatkan keterampilan sosial mahasiswa pada pelajaran IPS dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* di PGMI 4 Semester IV FITK T.P.2016/2017. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari 2 siklus pembelajaran dan 4 kali pertemuan. Pelaksanaan dengan 2 siklus pembelajaran dan 4 kali pertemuan ternyata memberikan dampak

pada peningkatan keterampilan sosial mahasiswa pada pelajaran IPS materi masalah-masalah sosial dengan menggunakan implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* di PGMI 4 Semester IV FITK T.P.2016/2017.

Dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dosen perlu mempersiapkan skenario yang dapat diakses dari berbagai sumber. Selain dapat meningkatkan keterampilan sosial mahasiswa juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan dapat memotivasi mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu guru tentu harus lebih kreatif dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pelaksanaan pembelajaran di di kelas.

Mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki peningkatan minat dan motivasi belajar sehingga meningkatkan aktivitas belajar dan meningkatkan keterampilan sosial mahasiswa dalam belajar dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran sebelumnya yang menggunakan metode ceramah yang membuat mahasiswa kurang berminat dalam belajar dan kurangnya keterampilan sosial mahasiswa dalam belajar di kelas.

Adanya dampak positif bagi peningkatan keterampilan sosial mahasiswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* oleh dosen di kelas, maka ketua prodi tentunya memberikan dukungan terhadap pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas guna lebih meningkatkan kualitas pembelajaran di kampus, khususnya peningkatan keterampilan sosial mahasiswa dalam belajar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan, dan implikasi penelitian, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Ketua prodi memberikan perhatian dan pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan di kelas guna meningkatkan kemampuan dosen melaksanakan tugas mengajar terutama dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran.
2. Dosen perlu meningkatkan keterampilan dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran melalui pelatihan guna lebih meningkatkan efektivitas pelaksanaan pembelajaran.

3. Bagi peneliti lain perlu meneliti aspek lain yang berkenaan dengan keterampilan sosial mahasiswa sehingga aspek lain yang diduga memiliki hubungan dengan penelitian ini dapat dianalisis dan memberikan hasil penelitian yang lebih sempurna.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S., (2006), *Penelitian Tindakan Kelas*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Arends, Richard (2008). *Learning to Teach*. Penerjemah : Helly Prajitno dan Sri Mulyani. New York: McGraw Hill Company
- Amir, M. Taufiq. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Buchori, Alma. (2008). *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- BNSP Depdiknas. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BNSP Depdiknas.
- Dimiyati, Mudjiono (2006). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Herawati, Ine (2006). *Psikologi Perkembangan III*. Bandung: PGTK Universitas Pendidikan Indonesia
- Hanurawan, Fattah. (2010). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Joyce. B dan weil.M. (2000). *Model of Teaching*, Foreword by James worlfsixth Edition Amerika.
- Kurniati, E. (2010). *30 Permainan Tradisional Jawa Barat dan Peranannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial*. Bandung: PGPAUD UPI
- Muhaimin, A. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*. Jogyakarta: Kata Hati
- Megawangi, Ratna. (2011). *Menumbuhkan Empati Dengan Kepedulian dan Kasih Sayang Kepada Anak*. Artikel, Tersedia: <http://ihforg.tripod.com/pustaka/Tumbuhkankepeduliankasihkepadaanak.htm>. [22/08/2012]
- Nugraha, Rachmatawi, Y. (2008). *Pengembangan Sosial Emosional*. Edisi 8. Jakarta: Universitas Terbuka.

NIZHAMIYAH

Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan

Vol. VII, No 2, Juli – Desember 2017

ISSN 2086-4205

- Nugraha. (2005). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Bandung: UPI
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press
- Sagala, Syaiful. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sumaatmaja, Nursid. 1980. *Pembelajaran IPS*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Trianto, (2009), *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Penerbit Prestasi Pustaka, Jakarta.
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya